



MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS IX SMP MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN RANGSANG GAMBAR

Aryanti Agustina

Universitas Baturaja

Email: yantibaturaja5@gmail.com

Kata Kunci

*keterampilan berbicara,
Media pembelajaran
rangsang gambar*

Abstrak

Salah satu penyebab belum terampilnya siswa dalam menulis, khususnya menulis paragraf deskriptif dan ekspositif ini adalah oleh kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan guru ketika menyampaikan materi tersebut. Pengembangan bahan ajar harus benar-benar kontekstual. Guru harus kreatif dalam memberikan dan melatih keterampilan kepada siswa dengan selalu menciptakan dan memvariasikan model pembelajaran. Upayakan setiap penyajian bahan ajar, terutama yang masih terlalu abstrak bagi siswa hendaknya dikonkritkan melalui visualisasi gambar-gambar dan/ atau menggunakan media yang menarik. Faktor itu pulalah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan sedikit perubahan dalam pembelajaran berbicara dengan menggunakan model debat melalui rangsang gambar. Penerapan pembelajaran model debat melalui rangsang gambar ini dilakukan pada siswa kelas IX.A SMP Negeri 32 OKU, Kabupaten OKU, Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus.

Pada setiap siklusnya ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan sebagai prosedur penelitian. Tahapan-tahapan tersebut meliputi: tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan, tahapan observasi dan evaluasi, dan tahapan refleksi serta perencanaan ulang. Pada tahapan perencanaan, disusun desain pembelajaran dengan menggunakan media berupa gambar-gambar yang dan menimbulkan kontroversi di kalangan publik. Terbukti selama melakukan observasi dalam penelitian ini ada peningkatan aktivitas siswa yang diiringi dengan peningkatan hasil belajar mereka. Antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran berbicara melalui rangsang gambar ini cukup tinggi. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan aktivitas dan peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran berbicara model debat melalui rangsang gambar dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia terintegrasi dalam empat keterampilan berbahasa. Salah satu keterampilan berbahasa yang cukup kompleks adalah berbicara. Keterampilan berbicara diajarkan dengan tujuan agar siswa mempunyai kemampuan dalam menuangkan ide, gagasan, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya dengan benar secara lisan dalam berbagai kesempatan.

Berbekal pengalaman mengajar pada semester sebelumnya pada tahun yang lalu mata pelajaran bahasa Indonesia, penulis menemukan kenyataan bahwa siswa kelas IX SMP Negeri 32 OKU masih belum terampil dalam berbicara. Terbukti dengan rendahnya nilai yang mereka peroleh saat evaluasi dilakukan pada Stándar Kompetensi Berbicara (SK 9) dan Kompetensi Dasar (9.1).

Setelah penulis mencoba menelusuri akar permasalahannya, ternyata pembelajaran yang dilakukan selama ini kurang memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru masih cenderung mengajar secara konvensional, tanpa media, tanpa adanya upaya untuk menciptakan suasana belajar yang baru, yang menyenangkan siswa.

Peranan media dalam pembelajaran sangatlah penting. Pemilihan dan penciptaan media pembelajaran yang tepat akan sangat membantu siswa dalam memahami apa yang kita ajarkan. Menurut Arief dkk (2005:17) mengatakan bahwa secara umum media pendidikan mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut; (1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka). (2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera.

Menurut PP Nomor 19 Tahun 2005 Bab IV Pasal 19 Ayat 1, sangat jelas dikatakan bahwa: proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. (PAKEM). (PP No. 19 tahun 2005 Bab IV Pasal 19 ayat 1)

Hal tersebut merupakan dasar bahwa guru perlu menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM). Pada dasarnya guru sudah banyak yang mengetahui hal tersebut, tetapi dalam penerapannya masih banyak kendala. Disinilah dibutuhkan

kemauan dan motivasi yang kuat dari guru untuk menerapkan PAKEM di kelasnya.

Kenyataan itulah yang melatarbelakangi penulis untuk mencoba memberikan perubahan Penerapan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM). Adapun model pembelajaran yang nantinya akan digunakan dalam PTK ini adalah pembelajaran berbicara mengenai berita yang menarik melalui rangsang gambar (KD 9.2).

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan pembelajaran berbicara tentang berita yang menarik melalui rangsang gambar sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia siswa kelas IX.A SMP Negeri 32 OKU dalam berbicara menggunakan Bahasa Indonesia.

Pembelajaran adalah proses pemerolehan pengalaman belajar oleh pembelajar dalam upaya menguasai sejumlah kompetensi. Pembelajaran khusus menekankan pemberdayaan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan.

Pembelajaran keterampilan berbicara melalui rangsang gambar merupakan salah satu cara yang dapat dipakai dan dimungkinkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara, terutama pada kompetensi dasar 9.1 dan 9.2 memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak dan/ atau elektronik. Memberikan persetujuan/ dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak dan/ atau elektronik. Indikator yang digunakan dalam penerapan atas model pembelajaran ini, yaitu; kecakapan hidup (life skill) dan keterampilan sikap. Penelitian ini lebih menekankan pada pencapaian standar kompetensi butir pertama, yaitu kecakapan hidup (life skill). (Dirjen Dikdasmen: Pedoman Pengembangan Silabus:2005:06).

Ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas. Dasar pertimbangan penggunaan suatu model dalam pembelajaran sepenuhnya diserahkan kepada guru, karena guru yang lebih tahu karakteristik siswa, mata pelajaran dan pokok-pokok bahasan yang diajarkan. Tiap mata pelajaran dan pokok bahasan memiliki muatan kompetensi yang berbeda-beda.

Suatu model pembelajaran yang baik menurut Chauchan (dalam Fatima, dkk., 2009:1) memiliki beberapa karakteristik, yaitu: memiliki prosedur ilmiah, hasil belajar yang spesifik, kejelasan lingkungan belajar, kriteria hasil belajar, dan proses pembelajaran yang jelas.

Pembelajaran berbicara melalui rangsang gambar adalah suatu model pembelajaran yang bertujuan melatih siswa berbicara dengan sajian gambar-gambar yang mengandung unsur kontroversial sebagai sumber informasi bagi mereka untuk menghubungkan skemata yang sudah mereka miliki terhadap topik pembelajaran yang sedang mereka alami. Model ini sangat baik untuk melatih keterampilan berbicara, karena siswa akan termotivasi untuk menuangkan idenya berdasarkan pada informasi yang terdapat pada tayangan gambar.

METODE PENELITIAN

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam menyusun program pembelajaran, yakni; Pertama, terlebih dahulu kita memilah dan memilih standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan ajarkan, lalu kita kaji secara mendalam. Kedua, merencanakan penggunaan media yang sesuai dan dimungkinkan dapat membantu dalam memperjelas pesan konsep yang akan ajarkan. Ketiga, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang lengkap dengan mencantumkan penggunaan model pembelajaran yang telah disebutkan tadi.

Penggunaan model dan media yang dipilih dalam pembelajaran ini dinilai sangat sesuai dengan gaya belajar kebanyakan siswa. Gordon Dryden dan Jeannette Vos, memprediksi bahwa 37% siswa adalah pelajar haptik/kinestetik (taktil-kinestetik), 34% siswa adalah pelajar auditorial, dan 29% siswa adalah pelajar visual. (Revolusi Cara Belajar:130).

Data dan sumber data yang digunakan dalam PTK ini adalah data tentang sikap dan hasil belajar siswa serta data-data pendukung lainnya. Data tentang sikap dan hasil belajar siswa bersumber dari siswa itu sendiri yang didapatkan dari lembar observasi atau mungkin juga dari kuesioner. Data pendukung bersumber pada kolaborator yang didapat dari catatan lapangan kolaborator atau hasil dari wawancara.

Teknik pengumpulan data PTK ini dilakukan dengan cara: (1) Tes (tes proses); dipergunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa. (2) Observasi; dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dan implementasi model pembelajaran menulis menggunakan media limbah rumah tangga. (3) Wawancara; digunakan untuk mendapatkan data tentang tingkat keberhasilan implementasi model pembelajaran menulis menggunakan media limbah rumah

tangga. (4) Diskusi antara guru, teman sejawat, dan kolaborator untuk merefleksikan hasil siklus PTK.

Alat pengumpulan data dalam PTK adalah: (1) Tes; menggunakan butir soal/ instrumen soal untuk mengukur hasil belajar peserta didik. (2) Observasi; menggunakan lembar observasi untuk mengukur tingkat aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. (3) Wawancara; menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui pendapat atau sikap peserta didik dan teman sejawat tentang penerapan model *mind mapping* dalam pembelajaran. (4) Diskusi; menggunakan lembar hasil pengamatan.

Macam-macam observasi dalam PTK: (a) Observasi terbuka, (b) Observasi terfokus, (c) Observasi terstruktur, dan (d) Observasi sistematis. Adapun jenis observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terbuka dengan menggunakan format seperti tampak pada gambar berikut ini. Selain itu, peneliti juga menggunakan observasi terstruktur.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini ada dua jenis data yang akan dikumpulkan oleh peneliti, yakni: (1) Data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa, nilai proses belajar, dan nilai kuesioner, nilai angket) dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. Data berupa angka-angka dianalisis dan ditabulasikan dalam bentuk bagan dan/ atau grafik lalu dideskripsikan. (2) Data kualitatif, yaitu data berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang segala proses tindakan yang dilakukan dalam penelitian tersebut. Data kualitatif langsung dideskripsikan dengan jelas dalam bentuk uraian kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus pertama terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi serta perencanaan kembali.

Dari hasil pelaksanaan siklus I terlihat dengan jelas gambaran informasi berupa keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus tersebut sebagai berikut. *Pertama*, tampaknya guru belum terbiasa dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif untuk mengarah kepada pelaksanaan pembelajaran berbicara model debat melalui rangsang gambar. Hal ini dapat kita lihat dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam menerapkan pembelajaran berbicara model debat melalui rangsang gambar baru mencapai 68,75%.

Kedua, sebagian besar peserta didik masih belum terbiasa dengan kondisi belajar menggunakan model pembelajaran ini. Antusias peserta didik Belum begitu kelihatan dalam penerapan model pembelajaran ini. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran yang baru mencapai 62,5%. *Ketiga*, hasil evaluasi pada siklus pertama mencapai rerata 63.

Keempat, sebagian besar kelompok masih belum bisa berkompetisi dengan waktu. Masih terdapat kelompok yang belum bisa menyelesaikan presentasi atau tanggapannya sesuai dengan rentang waktu yang telah ditentukan. Hal ini mungkin disebabkan oleh masih adanya anggota kelompok yang kurang serius dalam mengikuti pembelajaran.

Mempertahankan keberhasilan dan memperbaiki kelemahan yang telah dicapai pada siklus pertama, maka pada pelaksanaan siklus kedua dapat dibuat perencanaan sebagai berikut.

Pertama, memberikan motivasi kepada setiap kelompok agar pada pembelajaran selanjutnya bisa lebih aktif lagi. *Kedua*, membimbing setiap kelompok dengan lebih intensif lagi, terutama pada kelompok yang masih mengalami kesulitan. *Ketiga*, memberi pengakuan atau penghargaan (reward) dan merayakan setiap keberhasilan yang dicapai. Seperti halnya pada siklus pertama, siklus kedua terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi serta perencanaan kembali

Adapun keberhasilan yang diperoleh pada siklus kedua ini adalah sebagai berikut.

Pertama, guru sudah mulai terampil dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif untuk mengarah kepada pelaksanaan pembelajaran berbicara model debat melalui rangsang gambar. Hal ini dapat kita lihat dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam menerapkan pembelajaran model debat melalui rangsang gambar sudah mencapai 75%, ini berarti mengalami perbaikan jika dibandingkan pada siklus sebelumnya. Kenaikan yang berhasil dicapai sebesar 6,25%. Angka yang cukup berarti untuk sebuah kemajuan.

Kedua, sebagian besar peserta didik sudah terbiasa dengan kondisi belajar menggunakan model ini. Antusias peserta didik sudah kelihatan dalam penerapan pembelajaran model debat melalui rangsang gambar. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran yang mencapai 77,08%. *Ketiga*, hasil evaluasi pada siklus kedua mencapai rerata 65.

Keempat, sebagian besar kelompok sudah bisa berkompetisi dengan waktu. Tidak ada lagi kelompok yang belum bisa menyelesaikan tanggapan/ pernyataan dengan rentang waktu yang telah ditentukan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran guru yang selalu berusaha semaksimal mungkin dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik ketika model pembelajaran berbicara ini diterapkan. Siklus pertama, siklus kedua terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Keberhasilan

Siklus ketiga dalam PTK ini adalah sebagai berikut. Siswa selama berada di dalam ruang kelas ketika guru menerapkan model pembelajaran menulis melalui rangsang gambar sudah terkondisi dengan sendirinya. Timbul pembiasaan dalam diri siswa tentang cara dan langkah-langkah model pembelajaran tersebut. Siswa sudah mampu bekerja sama dengan baik untuk dapat berkompetisi dengan kelompok lain agar dapat mengumpulkan tugas sebelum batas waktu yang ditentukan.

Sebagian besar siswa sudah sangat antusias dan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Tumbuh keberanian dalam diri siswa untuk terus menuangkan ide-idenya baik melalui tulisan maupun secara lisan. Keberhasilan itu sangat terlihat jelas pada peningkatan aktivitas belajar siswa pada setiap siklusnya, dari 62,50 pada siklus pertama menjadi 71,093 pada siklus kedua, dan menjadi 84,375 pada siklus ketiga.

Berdasarkan observasi terhadap aktivitas guru selama menerapkan model pembelajaran ini didapat informasi bahwa kalau pada siklus pertama aktivitas guru baru mencapai 30 atau 68,18 % dari skor ideal 44, pada siklus kedua mengalami perbaikan menjadi 33 atau 75% dari skor ideal yang sama pada siklus sebelumnya. Pada siklus ketiga aktivitas guru meningkat lagi menjadi 38 atau 86,36%, suatu peningkatan yang cukup signifikan.

Peningkatan kemampuan siswa dalam menguasai materi ajar sejalan dengan peningkatan evaluasi hasil belajarnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan selama penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbicara model debat melalui rangsang gambar dapat meningkatkan aktivitas dan keterampilan siswa dalam berbicara, khususnya dalam menanggapi,

memberikan pernyataan persetujuan dan/ atau penolakan terhadap isu-isu yang mereka ketahui melalui media gambar.

Pada siklus pertama aktivitas siswa dalam pembelajaran baru mencapai 33 atau 68,75%. Hal ini mengisyaratkan bahwa indikator kinerja terhadap aspek ini belum tercapai pada siklus pertama. Indikator kinerja yang ditetapkan berhasil dicapai pada siklus kedua dan ketiga.

Berdasarkan pada tiga siklus dalam penelitian tindakan kelas ini telah membuktikan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas IX.A SMP Negeri 32 OKU dapat ditingkatkan dengan menerapkan pembelajaran berbicara model debat melalui rangsang gambar. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini penulis menyarankan kepada rekan guru agar dapat mencoba menggunakan model pembelajaran ini sebagai alternatif untuk menggantikan model pembelajaran yang mungkin dianggap masih bersifat konvensional.

Hendaknya guru selalu berusaha untuk kreatif dan inovatif dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang lain yang sesuai dengan karakteristik SK dan KD serta bahan ajar yang akan kita ajarkan kepada siswa. Ini perlu kita lakukan agar kejenuhan siswa dalam belajar bisa kita atasi sehingga pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fatima, Siti. Dkk. 2008. *Model-model Pembelajaran: Modul PLPG*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sadiman, S Arief, dkk. 2005. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Suhery, Tatang. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas: Modul PLPG*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Suyanto, dkk. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Modul ToT PTBK*. Jogyakarta: Dirjend Dikti, Depdikbud.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.